

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

Oleh:
IMAM ARIF MUNANDAR AL KHARIRI
NIM. D91217100



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2021

PERSYARATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Arif Munandar Al Khariri
NIM : D91217100
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB”** adalah benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat baik sebagian atau seluruhnya, kecuali rujukan yang tertulis dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Imam Arif Munandar Al Khariri
NIM. D91217100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : **Imam Arif Munandar Al Khariri**

NIM : D91217100

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. H. SAIFUL JAZIL, M.Ag.
196912121993031003

Pembimbing II



Dr. H. SYAMSUDIN, M.Ag
196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Imam Arif Munandar Al Khariri** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2021

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I.

NIP.196301231993031002

Penguji I

Drs. H. M. Mastofa Huda, S.H, M.Ag.

NIP.195702121986031004

Penguji II

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

NIP.195303051986031001

Penguji III

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.

NIP.196912121993031003

Penguji IV

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag.

NIP.196709121996031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IMAM ARIF MUNANDAR AL KHARIRI
NIM : D91217100
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/PAI
E-mail address : imamarif100@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU LOCKDOWN 309 TAHUN

KARYA EMHA AINUN NADJIB

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2021

Penulis

(Imam Arif Munandar Al Khariri)

ABSTRAK

Imam Arif Munandar Al Khariri, D91217100, 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib*.

Fenomena akhir-akhir ini tentang mewabahnya Virus Corona atau COVID-19 membuat semua orang seakan-akan terkena ledakan besar disertai dentuman keras yang memekakkan telinga yang dapat membuat luka goresan hingga kematian. Krisis dalam segala bidang juga terasa berubah dengan drastis pada sisi yang negatif. Sebagaimana bidang yang lain, bidang pendidikan juga terkena imbasnya. Penulis melihat bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yang dapat digali melalui fenomena ini. Ditambah dengan terbitnya buku dengan judul *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib bersamaan dengan meledaknya kasus Virus COVID-19 di Indonesia yang memuat refleksi, kritik dan nilai-nilai positif dalam menyikapi fenomena mewabahnya Virus COVID-19 membuat semakin tergugah dalam menganalisa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku tersebut.

Menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), mengambil sumber yang memiliki keterkaitan tema dengan judul menggunakan teknik *Content Analysis* atau analisis isi dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan cara mencari dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku *Lockdown 309 Tahun* ini.

Analisis nilai-nilai pendidikan Islam memuat nilai akidah, nilai ibadah serta nilai akhlak yang terkandung dalam buku *Lockdown 309 Tahun* dengan menguraikannya secara runtut dengan diiringi setiap kutipan lalu diklasifikasikan dalam bentuk tabel dengan lebih rinci. Memperoleh kesimpulan akhir pada aspek akidah dengan sikap menjaga keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT., pada aspek ibadah dengan sikap konsisten dalam beribadah dan mengaitkan segala sesuatu agar bernilai ibadah serta aspek akhlak dengan sikap menjaga sikap dan perilaku terhadap Allah SWT., orang tua, diri sendiri dan sesama makhluk. Dari kepenulisan ini terdapat pelajaran untuk membiasakan diri untuk terus menumbuhkan nilai mutu sebagai seorang hamba di mata Allah SWT.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Buku *Lockdown 309 Tahun*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSYARATAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : KAJIAN TEORI.....	19
A. Nilai	19
B. Pendidikan Islam	36
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam	58

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal manusia mendesain kehidupannya sedemikian rupa sehingga lambat-laun mereka dapat mengerti arus dunia dan gelombang alam di mana cara hidup mereka dari bergantung pada alam menjadi berubah semakin lama dapat memanfaatkan alam dengan bergantung pada daya pikirnya. Dengan bekal daya pikir tersebut manusia dapat berkembang membentuk lingkungan yang baru melalui fenomena-fenomena yang telah dipahami secara kompleks dan mendalam. Dalam hal ini, rasa ingin tahu pada manusia lah yang mendorong mereka untuk selalu menemukan, mempelajari, mengelola dan menemukan jawaban dari berbagai macam persoalan yang telah mereka temukan.¹

Berasal dari tingkah-laku tersebut dapat menjadikan manusia disebut sebagai makhluk yang paling unggul dengan dilengkapi perangkat pendukung berupa berbagai anggota badan seperti, mata, mulut, gigi, telinga, hidung, tangan, kaki dan sebagainya dapat memberikat isyarat bahwa tidak ada makhluk lain yang bisa mengatasi kemampuannya sehingga tidak heran jika manusia diutus oleh Tuhan menjadi seorang khalifah dengan tugas memimpin dan mengelola segala sesuatu di muka bumi.² Manusia telah dianugerahi fitrah

¹ Tasmuji, et al., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), cet. Ke-7, h. 13-14.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. Ke-3, h. 9-10.

Profil manusia dalam pandangan Islam. *Pertama*, sebagai hamba Allah dengan mengabdikan dan taat kepada Allah karena dari Allah lah manusia diciptakan dan kepada Allah lah manusia menyembah. *Kedua*, sebagai Bani Adam yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara menitikberatkan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang apapun sebab berasal dari keturunan yang sama. *Ketiga*, sebagai khalifah dengan diberikannya amanah sehingga memiliki wewenang dalam mengelola dan memanfaatkan alam dan seisinya untuk memenuhi kebutuhan manusia secara keseluruhan tanpa menafikan tanggung jawab yang mengiringinya demi membuat alam tetap terjaga kelestarian dan keseimbangannya. *Keempat*, sebagai makhluk biologis yang terdiri dari bentuk jasmani yang tetap terikat dengan kaidah umum makhluk biologis seperti berkembang biak dan lain sebagainya. *Kelima*, manusia sebagai *al-insān* yakni memiliki banyak potensi sehingga hal ini menjadi pembeda bahwa manusia berbeda dengan makhluk yang lain seperti kemampuan berbicara, mengingat, berpikir dan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu. *Keenam*, sebagai *al-nās* dengan konsep yang lebih cenderung mengacu pada status manusia yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.⁴

⁴ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat". *Jurnal-Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 13, No. 2, 2013, h. 302-305.

Deskripsi manusia sebagai *al-nās* merupakan sebagian refleksi dari fitrah manusia yang termasuk dalam makhluk sosial. Dengan terpeliharanya hubungan sosial yang terus dipererat menjadikan diri kita sebagai manusia untuk saling membantu hingga memenuhi kebutuhan kita karena sesungguhnya dengan profesi yang berbeda-beda masyarakat mampu menutupi segala kekurangan masing-masing individu. Tidak heran jika seorang pengacara tidak bisa merancang jembatan atau seorang nelayan yang kurang cakap memberikan pembelajaran formal dan lain sejenisnya. Untuk menyiasati hal itu sudah pasti kita mempercayakan segala hal untuk dikerjakan oleh ahlinya, yaitu orang lain yang lebih kompeten untuk meng-*handle* pekerjaan tersebut. Kondisi sosial seperti itu mampu membuat roda ekonomi pada suatu kelompok masyarakat bisa terus berputar sebab di tengah-tengah masyarakat secara tidak langsung tidak hanya terdapat konsumen tetapi juga produsen seperti petani, nelayan dan sejenisnya.

Belakangan ini, ritme masyarakat mulai kacau, bukan hanya Indonesia saja akan tetapi seluruh masyarakat di dunia. Perubahan sosial, politik dan ekonomi terjadi secara serentak sehingga persoalan ini menjelma menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat dunia. Keadaan seperti ini disebabkan karena merebaknya suatu wabah penyakit berupa virus, yang kini kita kenal dengan nama *Corona Virus Disease 19* atau yang disingkat dengan COVID-19. Penularan virus ini terbilang sangat cepat dan dapat menjangkit siapa saja.

Dari peristiwa ini, semua orang seakan-akan terkena ledakan besar disertai dentuman keras yang memekakkan telinga yang dapat membuat luka goresan hingga kematian. Setiap orang menjadi ketakutan karena khawatir tertular dan lebih memilih tetap berada di rumah. Untuk menyikapi hal ini, pemerintah mulai tegas menyeru masyarakat untuk tetap berada di rumah dan

⁶ Wikipedia. 2020. "Template: COVID-19 Pandemic Data". Lihat di https://en.wikipedia.org/wiki/Template:COVID-19_pandemic_data. Diakses pada 17 November 2020.

menjalankan aktivitasnya dari rumah. Seruan *lockdown* di setiap daerah terdampak COVID-19 bagaimanapun juga harus diindahkan oleh setiap orang supaya penyebaran wabah virus tersebut cepat berakhir. Hal inilah yang membuat sebagian orang yang profesinya hanya bisa dijangkau dari luar rumah mulai kesulitan. Efeknya keadaan ekonomi pun mulai melemah.

Sektor pendidikan juga terkena imbasnya, alhasil para pelajar juga mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah dengan memanfaatkan gadget dan akses internet sebagai media belajar. Akan tetapi hasil yang didapatkan masih jauh dari kata cukup karena banyak kendala yang mengakibatkan proses belajar-mengajar menjadi terhambat, seperti ketersediaan sinyal internet yang sulit dijangkau, kuota akses internet yang terbatas karena keadaan ekonomi orang tua pelajar/siswa yang pas-pasan ditambah lagi dengan keadaan pandemi Virus COVID-19 membuat para orang tua kewalahan memenuhi kebutuhan keluarganya yang harus terus dipenuhi bahkan bertambah karena efek dari pandemi tersebut.

Untungnya pemerintah tidak tinggal diam dan mulai mencoba untuk memperbaiki keadaan dengan membuat peraturan tentang protokol kesehatan agar masyarakat tidak mudah terpapar oleh virus ini ketika beraktivitas di luar rumah dan hanya untuk kepentingan yang mendesak saja seperti kepentingan akan pekerjaan dan lain sebagainya. Para pelajar juga mulai mendapatkan bantuan akses internet untuk menunjang kegiatan belajar termasuk juga tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran. Intinya seluruh masyarakat terdampak COVID-19 sudah mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Tetapi peristiwa ini akan tetap melekat kuat pada diri setiap orang baik itu anak-anak usia pelajar hingga orang dewasa serta yang terpenting bahwa pandemi ini masih belum berakhir.

Jika kita amati sekali lagi ada banyak hal yang dapat dipetik dari terjadinya peristiwa ini sehingga kita semua benar-benar bisa mengambil pelajaran di dalamnya. Cara kita untuk merefleksi dan mengevaluasi diri dalam menyikapi adanya pandemi ini merupakan salah satu jalan terbaik untuk tetap menjalani kehidupan dengan baik, yaitu dengan memikirkan alasan dibalik adanya wabah COVID-19 ini. Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat ke-269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. al-Baqarah (2) : 269).⁷

Dengan begitu, kita akan menemukan sisi-sisi positif dari hal yang menurut kita dan kebanyakan orang lain merupakan hal yang negatif. Sebab, tidak melulu segala hal yang membuat susah yang menyebabkan kerugian sekalipun semata-mata terlihat seperti itu. Di dalamnya pasti terdapat sesuatu yang bisa dipetik untuk dijadikan bekal menjalani kehidupan mendatang. Hal ini berlaku untuk semua kalangan, baik kaya, miskin, tua, muda, orang dewasa, anak-anak, hingga masyarakat perkotaan atau pedesaan. Utamanya lagi,

⁷ Kementrian Agama RI (LPMQ), “Qur’an Kemenag”. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/269>. Diakses pada 18 November 2020.

Dengan menjadikan peristiwa Pandemi COVID-19 sebagai sumber belajar tentu akan banyak juga hal yang didapatkan. Karena dalam setiap masalah pasti terdapat hikmah dibalikny untuk dijadikan pelajaran dan sarana dalam proses muhasabah sebagai upaya untuk meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhan pencipta alam semesta. Nilai-nilai pendidikan yang diambil dari adanya pandemi ini telah disampaikan dalam berbagai forum diantaranya seperti guru di sekolah yang menyampaikan kepada siswanya hingga pakar, mubalig atau ulama yang menyampaikannya di tengah lingkup masyarakat seperti seminar, pengajian umum secara langsung atau virtual

[illegible]

dengan tujuan untuk tetap membimbing umat tetap fokus menjalankan aktivitasnya dengan baik dengan tetap menyerahkan diri dan mengembalikan segala sesuatu yang terjadi kepada Allah SWT. Selain hal tersebut didapatkan di dalam forum juga bisa didapatkan melalui media lain seperti buku dan lain-lain.

Sebagaimana mengenai buku yang dikarang oleh salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia yakni Emha Ainun Nadjib yang mana beliau kita kenal dengan panggilan Cak Nun, yakni buku yang berjudul "*Lockdown 309 Tahun*". Beliau menyampaikan gagasan pemikiran dan refleksi atas munculnya wabah penyakit berupa Virus Corona (COVID-19) yang telah menguasai dunia dengan mengambil berbagai pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa ini. Nilai pendidikan, filsafat dan tasawuf di bahas dalam buku ini sehingga pembaca akan merasa terbimbing dan tergugah untuk mengevaluasi serta merefleksi diri sehingga pemikiran kita bisa terbuka atas permasalahan yang hampir dirasakan oleh semua orang di dunia yaitu pandemi COVID-19 yang merupakan topik utama dalam buku "*Lockdown 309 Tahun*" ini.

Nilai pendidikan dapat diperoleh dari gagasan pendapat, temuan, dan observasi yang telah dikaji oleh ilmuwan dan ulama, terlebih juga bisa berasal dari pengalaman hidup seorang tokoh. Sehingga, dengan membaca apa yang dituangkan oleh seorang tokoh dalam berbagai bentuk seperti jurnal atau buku yang disusun olehnya juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui garis besar dari apa yang telah dikaji olehnya meskipun kita tidak pernah bertatap muka atau bahkan mendengar secara langsung gagasan atau suatu pemikiran

[illegible]

sehingga membuat Mbah Nun terdorong dalam melahirkan tulisan-tulisan dalam buku berjudul “*Lockdown 309 Tahun*”.

Oleh karenanya, penulis merasa tertarik dengan buku Emha Ainun Nadjib dengan judul “*Lockdown 309 Tahun*” dan perlu diangkat untuk dijadikan bahan penelitian dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB”. Penelitian ini bukan merujuk pada aspek *lockdown* ataupun hal-hal yang berkenaan dengan unsur biologis dan penanganan Virus Corona atau COVID-19, lebih tepatnya yaitu menggali latar belakang terbitnya buku tersebut serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya dalam upaya untuk menyikapi adanya pandemi COVID-19 sebagai sarana dalam memperbaiki kualitas hidup manusia. Mengapa demikian, karena di tengah-tengah keadaan seperti ini setiap orang perlu memperbaiki diri dengan menyiasati setiap kebutuhan hidupnya dalam kondisi yang tidak terkontrol dan yang lebih penting lagi ialah mengubah serta meluruskan pola pikirnya terhadap bencana yang terjadi karena pandemi seperti ini tidak hanya menyerang fisik saja tetapi juga menyerang pola pikir serta kondisi mental setiap orang. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap orang dapat bangkit dari keterpurukan dengan memperoleh muhasabah dari turunnya wabah penyakit berupa COVID-19 yang telah menimpa kita akhir-akhir ini.

- a. Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan wawasan keilmuan dan pemahaman kepada peneliti sendiri terkait objek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang, sekaligus dapat dijadikan tambahan pengalaman baik dalam menyusun penelitian pendidikan maupun dalam segala penulisan karya ilmiah.
- b. Memberikan wawasan ilmu mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang dianalisis dari buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah pandemi Virus Corona atau COVID-19 yang sedang terjadi sehingga dapat dijadikan pelajaran dan muhasabah bagi setiap orang yang terkena dampak wabah Virus Corona.
- c. Diharapkan melalui adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau referensi yang relevan sehingga dapat digunakan untuk menyusun penelitian di masa mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai informasi bahwa penelitian yang dilakukan saat ini memiliki bahasan topik yang hampir sama sehingga memiliki kaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada serta dapat dijadikan penyempurna terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini bisa dijadikan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut yang dibandingkan dengan penemuan-penemuan yang lain atau penemuan yang berbeda dengan keadaan saat ini.¹⁰

Untuk mengetahui penelitian yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian ini, maka penulis menelusuri penelitian-penelitian terdahulu di web perpustakaan digital Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya dan menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian-penelitian kepustakaan (*library research*) tentang nilai pendidikan Islam di masa lockdown atau pandemi. Meskipun demikian banyak sekali penelitian yang objek kajiannya sama di mana objek kajiannya berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya yaitu:

1. Skripsi Surya Angga Pratama (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) yang mengangkat judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Siapa Penerus Saya ? Memoar Kehidupan Ustadz Jeffry Al Buchori* Karya Yusuf

¹⁰ Kusaeri, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 67.

- ## F. Definisi Operasional

1. Nilai, adalah ukuran derajat mengenai tinggi atau rendahnya segala sesuatu dalam berbagai objek yang bersifat konkret maupun abstrak yang mana ukuran/kadar tersebut dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati.¹¹ Dengan adanya nilai manusia bisa melakukan pertimbangan mengenai objek yang

[illegible]

2. Pendidikan Islam, disusun dari dua kata yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan ialah suatu usaha atau proses yang dilakukan dengan tujuan membina kualitas sumber daya manusia secara utuh supaya mampu melaksanakan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Sedangkan Islam ialah nama suatu agama yang ajaran dan tuntunanya berasal dari Allah sebagai Tuhan semesta alam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia.¹⁵ Sehingga bisa ditarik pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha atau proses untuk membina dan mengasuh manusia agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh sekaligus mengamalkannya dengan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup sehingga kehidupannya sesuai dengan cita-cita agama Islam.¹⁶ Yaitu untuk

¹⁶ Raudlatul Jannah, “Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*. Vol. 1, No. 1, 2017, h. 48.

3. Buku “*Lockdown 309 Tahun*” karya Emha Ainun Nadjib, di dalamnya bukan berisi kumpulan tulisan yang bermuatan ilmu tentang seluk beluk Virus Corona atau COVID-19, entah itu seperti unsur biologis, efek terhadap kesehatan manusia, data asal dan sebarannya atau cara pengendaliannya, apalagi prosedur formasi *lockdown* pada masing-masing daerah untuk menekan penyebaran virus tersebut. Jumlah 309 tahun yang mengacu pada kisah *ashāb al-kahfi* juga bukan fokus utama dari isi buku ini. Melainkan, buku ini berisi tentang refleksi kecemasan terhadap situasi nasional dan internasional yang diakibatkan oleh adanya wabah COVID-19 dengan sasaran menjadikan kasus ini sebagai bahan atau keberangkatan baru untuk memperbaiki hidup manusia baik dalam skala umat sedunia, warga negara, masyarakat suatu wilayah, lingkup keluarga, atau bahkan diri sendiri.

¹⁷ Imam Suprayogo. 2016. “Cita-cita Orang Beragama”. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Lihat di <https://uin-malang.ac.id/r/160501/cita-cita-orang-beragama.html>. Diakses pada 18 November 2020.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar, belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Ketiga, memuat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

Bab Keempat, memuat tentang hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum buku yang bahasannya meliputi identitas buku, biografi penulis dan latar belakang penulisan buku *Lockdown 309 Tahun* serta analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib di tengah pandemi Virus Corona atau COVID-19 yang sedang terjadi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nilai secara etimologi memiliki arti yang bervariasi, bisa berarti harga, kadar, mutu, taksiran, biji, bisa juga berarti hal yang penting atau hal yang berguna.¹ Dari artian tersebut, nilai dapat disebut sebagai suatu bentuk interpretasi yang memiliki indikator, maknanya melalui indikator tersebut kita bisa melihat besar kecilnya kualitas dan/atau kuantitas dari suatu hal yang mendasarinya.

Nilai disebut *Al-Qīmah* dalam bahasa Arab.² Sedangkan dalam bahasa Inggris, nilai disebut dengan *value*. Bentuk kata *value* diserap dari kata *velere* yang berasal dari bahasa Latin dan/atau dari kata *valoir* dari bahasa Prancis kuno. *Value* secara literal berarti harga.³

Secara umum kita menerjemahkan *value* dengan artian sebagai nilai sehingga harga ataupun nilai memiliki makna yang sama dalam ulasan ini. Ketika makna *value* dipersepsikan dengan perspektif yang beragam maka bisa memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Contohnya dapat kita temui dalam kacamata ekonomi, sains, sosial, budaya, psikologi, pendidikan dan

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. “KBBI Daring”. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>. Diakses pada 21 Desember 2020.

² Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.

³ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 191.

Masyarakat mengenal nilai sebagai hubungan suatu barang, jasa atau komoditas lain dengan suatu benda/alat pembayaran yang dibayarkan seseorang yang difungsikan sebagai alat tukar yang memiliki nilai yang setara. Dari hal tersebut membuat munculnya sebuah konsep nilai. Dalam kacamata ekonomi sendiri makna khusus dari nilai ialah segala sesuatu baik itu barang, jasa atau sebagainya yang diperlukan dan diinginkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya sehingga menjadikannya sebagai sesuatu yang berguna. Kegunaan yang diperoleh dari suatu benda menjadikannya memiliki esensi nilai guna dengan indikator benda tersebut digunakan, dimanfaatkan, ataupun dikonsumsi.⁵

Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia. Tuhan menciptakan sesuatu pasti dipikirkan oleh manusia tentang alasan penemuan tersebut termasuk penciptaan manusia itu sendiri. Tidak heran bahwa manusia dari dahulu hingga sekarang pasti membahas dan memecahkan masalah tersebut sehingga menemukan kegunaan dan manfaat dari segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan yang kemudian manusia dapat memanfaatkannya.

..., h. 191.
Marx, "Capital: A Critique of Political Economy (1867)". Terj. Samuel Moore dan Edward F. Hughes. *Marxists Internet Archive: Works of Marx and Engels*. Vol. 1, 1995, h. 191. <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1867-c1/ch01.htm>. Diakses pada 25 Januari 2023.

⁵ Karl Marx, “Capital: A Critique of Political Economy (1867)”. Terj. Samuel Moore dan Edward Aveling. *Marxists Internet Archive: Works of Marx and Engels*. Vol. 1, 1995, h. 27. Lihat di <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1867-c1/ch01.htm>. Diakses pada 25 Januari 2021.

Secara terminologi, menurut Kaygana, nilai memiliki istilah sebagai hal yang dianggap penting dan disukai oleh individu, singkatnya dapat menuntun kita untuk berpikir bagaimana bisa hidup. Sehingga tiap-tiap individu seakan-akan diarahkan untuk memiliki kompetensi kognitif, afektif dan kematangan moral.⁷ Menilai sama halnya dengan memilih dan memilih hal-hal yang lebih penting dan lebih kita sukai. Jika demikian, maka suatu hal yang kita rasa penting atau kita sukai bisa dianggap sebagai sesuatu yang bernilai.

⁶ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, h. 190.

⁸ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114.

Webster mengungkapkan “*a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable*”, bahwa nilai dijelaskan sebagai sebuah prinsip, ukuran dalam patokan atau sebuah kualitas yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga atau diinginkan. Selagi segala sesuatunya masih dalam koridor bermanfaat atau sangat diperlukan maka dapat dikonklusikan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang memiliki nilai. Seseorang akan memiliki kepercayaan jika ia melakukan suatu tindakan yang dianggapnya paling benar dan sesuai karena kiranya tindakan tersebut tersebut dianggapnya sebagai hal yang bernilai.⁹

Selaras dengan pendapat di atas, Djahiri mengungkapkan nilai adalah suatu jenis keyakinan seseorang tentang bagaimana seseorang

¹⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT. Sinar Baru, 2002), h. 156.

Hanya saja nilai tidak sekadar keyakinan atau kepercayaan terhadap segala sesuatu yang memiliki kadar penting, berharga serta diinginkan atau tidak akan tetapi lebih dari itu. Keterangan demikian dijelaskan oleh Steeman lantaran nilai dapat memberikan makna hidup yang mampu memberikan tolak ukur, acuan dan tujuan hidup umat manusia. Nilai berperan dalam mengonstruksi kehidupan manusia sehingga nilai dijadikan pandangan umum untuk mengarahkan tingkah laku sehingga manusia bisa bertindak benar dalam rangka mencapai tujuan hidup oleh masing-masing dari manusia itu sendiri. Bisa dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung serta mampu menjiwai tingkah laku seseorang menghasilkan corak dan warna dalam setiap tindakan.¹³

¹³ Asrori dan Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 59.

Boleh jadi nilai berbentuk abstrak dan memiliki sifat yang ideal. Ketika nilai termasuk sesuatu yang konkret ataupun sebuah fakta yang sudah jelas boleh jadi sesuatu hal yang bernilai pada satu sisi kemungkinan bisa berubah dan bersifat biasa saja pada sisi yang lain. Hal itu juga bisa berubah-ubah tergantung dengan berbagai hal misalnya situasi, kondisi ataupun keadaan dalam rentang ruang dan waktu. Nilai tidak berarti lantaran benar atau salah yang menuntut pembuktian empiris akan tetapi berasas pada keadaan sosial yang dikehendaki, diutamakan dan disenangi.¹⁴

r Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

Berkaitan dengan sosial budaya, nilai juga termasuk dalam suatu bagian penting daripadanya. Demikian lantaran ketika mendapati tindakan secara moral dapat diterima dan selaras dengan nilai-nilai yang disepakati serta dijunjung oleh masyarakat dalam suatu tempat atau daerah di mana tindakan tersebut dilakukan maka dianggap sah dan tidak menyalahi apapun.¹⁶ Semisal ketika nilai yang berlaku di daerah tersebut menyatakan bahwa ketaatan beribadah merupakan sesuatu yang harus dimulyakan maka ia akan dinilai masyarakat sekitar sebagai orang yang patut dihormati sekaligus dijadikan teladan. Sebaliknya, apabila terdapat seseorang yang malas dalam beribadah maka tidak heran orang tersebut akan digunjing dan dinilai sebagai seseorang yang tidak patut dihormati atau diteladani.

¹⁵ Ibid., h. 157.

[illegible]

[illegible]

a. Konsep Rokeach

a. Konsep Rokeach

Untuk definisinya sendiri, nilai menurut Rokeach ada perangkat keyakinan abadi yang dijadikan dasar oleh seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan tertentu atau dijadikan sebagai tujuan akhir dari tindakan tersebut. Kemudian dapat diambil konsep tentang nilai oleh Rokeach dari penjelasan bahwa nilai sifatnya stabil dan bukan merupakan sikap terhadap tindakan atau objek spesifik namun lebih menyangkut kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu keputusan. Dengan sebab itu nilai ditata menurut skala yang bertahap berdasarkan tingkat prioritas seseorang sehingga seseorang berkemungkinan untuk mengenali prioritas nilai dalam upaya menyusun jalan hidupnya.

a. Konsep Rokeach

Untuk definisinya sendiri, nilai menurut Rokeach ada perangkat keyakinan abadi yang dijadikan dasar oleh seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan tertentu atau dijadikan sebagai tujuan akhir dari tindakan tersebut. Kemudian dapat diambil konsep tentang nilai oleh Rokeach dari penjelasan bahwa nilai sifatnya stabil dan bukan merupakan sikap terhadap tindakan atau objek spesifik namun lebih menyangkut kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu keputusan. Dengan sebab itu nilai ditata menurut skala yang bertahap berdasarkan tingkat prioritas seseorang sehingga seseorang berkemungkinan untuk mengenali prioritas nilai dalam upaya menyusun jalan hidupnya.

b. Konsep Schwartz

Konsep ini dipelopori oleh Schwartz dan koleganya bernama Bilsky yang mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar. Tiga kebutuhan dasar itu ialah kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang dapat menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Dengan begitu bisa disimpulkan konsep nilai Schwartz adalah berupa respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang dirumuskan sebagai tujuan motivasi.

[illegible]

3. Hierarki Nilai

Terdapat hierarki yang bertalian dengan nilai sesuai tingkatannya. Dengan teori yang dinyatakan oleh Max Scheler, *Pertama*, semakin tinggi status nilai maka semakin sedikit nilai-nilainya yang bisa dibagi dan dikendalikan. Artinya, nilai tersebut semakin tinggi apabila semakin dibagi tetap tidak mengurangi maknanya. *Kedua*, semakin tinggi status nilai maka semakin bertahan di dalam suatu waktu. Artinya, nilai tersebut semakin tinggi apabila semakin lama nilai itu bertahan. *Ketiga*, semakin tinggi status nilai maka semakin sedikit nilai-nilainya dapat diwujudkan (willed) dan dikelola. Dalam nilai bisa saja memiliki ketergantungan dengan nilai yang lainnya. Artinya nilai tersebut semakin tinggi apabila semakin tidak tergantung pada kenyataan lainnya. *Keempat*, semakin tinggi status nilai maka nilai tersebut semakin menghasilkan kebahagiaan, keberhargaan serta kepuasan pribadi lainnya.²⁰

[illegible]

Merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Nilai ini dipastikan cenderung disukai ketika setiap orang merasa bahwa pada hal tersebut mengandung nilai kesenangan dan dapat memberikan kenikmatan. Oleh sebab itu, nilai ini sering disebut dengan nilai yang menyangkut tentang fisik sehingga berhubungan langsung dengan fungsi indrawi yang dapat merasakan nikmat, pedih atau rasa sakit. Nilai ini menempati hierarki terendah sebab pada dasarnya nilai ini memandang objek-objek yang sifatnya fana.

Merupakan nilai-nilai yang penting bagi sebuah kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, ketenteraman rohani, kesejahteraan hidup dan nilai-nilai kejiwaan. Nilai ini bersinggungan dengan hal-hal seperti kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, rasa lemah dan perasaan akan mendekati masa kematian. Nilai ini menyangkut rasa bagus dan jelek, halus dan kasar serta luhur atau biasa.

[illegible]

d. Nilai Ketuhanan

4. Fungsi Nilai

²² Thoha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, h. 60-61.

Ketika ditelusuri kembali, nilai memiliki fungsi yang dapat ditemukan dalam tiga aspek. Tiga aspek tersebut yaitu: Aspek psikologis (batin atau kondisi jiwa); Aspek didaktik (petunjuk, motivasi dan/atau pedoman); Dan, aspek administratif (keterangan dan/atau gambaran).²³ Maka bisa disimpulkan bahwa nilai berfungsi jika terpenuhi tiga aspek tersebut dengan penjelasan bahwa ketika kita mendapati sebuah keterangan dan/atau gambaran lalu dengan keterangan tersebut kita dapat merumuskan nilai maka hal tersebut bisa menjadi suatu petunjuk atau motivasi bahkan bisa juga dijadikan sebagai pedoman yang mana hal tersebut berdampak pada kondisi psikologis kita untuk berpegang padanya dan merasakan kebaikan dibalikinya. Setidaknya jika terdapat objek yang dinilai kemudian termasuk ke dalam aspek yang ketiga maka semua aspek akan terpenuhi dengan sendirinya.

Dijelaskan lebih lanjut dalam referensi yang lain bahwa nilai juga memiliki fungsi instruksional yang berarti fungsi umpan balik dan juga fungsi bimbingan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara sistematis.²⁴

5. Macam-macam Nilai

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 274 - 275.

Nilai-nilai tersebut terkandung dalam setiap kehidupan yang kita jalani sehari-hari. Diantaranya adalah nilai kepribadian, kebendaan, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, estetika dan religius yang diuraikan sebagaimana di bawah ini.²⁵

Nilai kepribadian adalah nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang melingkupi baik atau buruknya suatu perbuatan seseorang yang biasanya berdasar pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Misalnya seperti ide, gagasan, emosi persona dan sebagainya.

Nilai kebendaan juga bisa kita sebut dengan nilai vital yaitu nilai yang diukur dari keberdayagunaan upaya manusia guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Nilai ekonomis merupakan istilah lain dari nilai ini sebab suatu benda bisa bernilai karena terdapat kegunaan yang didapat darinya. Kata vital artinya merujuk pada sifat yang berskala sangat penting untuk menunjang kehidupan.²⁶ Memiliki arti tersirat bahwa skala kepentingannya menjadi nilai guna.

²⁵ Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV. Iqro, 2019), cet. Ke-1, h. 48 – 49.

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. “KBBI Daring”. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/vital>. Diakses pada 10 Juli 2021.

1. Pengertian Pendidikan Islam

[illegible]

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Penjelasan H. Horne tentang pendidikan diistilahkan sebagai suatu proses yang terjadi secara terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bersifat bebas dan sadar kepada Tuhan di mana mampu dimanifestasikan dalam bentuk intelektual, emosional, kemanusiaan serta alam sekitar.³⁰

Sedangkan pendidikan di mata John Dewey merupakan suatu proses pembaruan pengalaman. Dalam pendidikan terdapat proses optimasi dalam lingkup kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki manusia melalui bimbingan, panduan dan latihan yang diberikan.³¹ Adanya pendidikan dibuat dalam rangka memberikan tuntunan supaya dapat menjalani proses kehidupan dengan lebih mudah. Diperlukan usaha bersama antara masyarakat untuk bisa membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Ki Hajar Dewantara, yakni Bapak Pendidikan Indonesia, pendidikan adalah proses pembudayaan kodrat dalam setiap individu yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan lahir batin dengan

²⁹ Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 2.

³⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 2.

³¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2-3.

Pada sumber yang lain, pendidikan dijelaskan sebagai usaha yang disengaja diadakan untuk membantu individu (seseorang atau anak) dalam perkembangannya mencapai kedewasaan baik dengan menggunakan cara langsung maupun cara yang tidak langsung.³⁴

Maka bisa ditarik kesimpulan dari seluruh penjelasan yang sudah dipaparkan di atas bahwa pengertian dari pendidikan adalah suatu proses usaha dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing individu untuk berkembang secara terus-menerus melalui optimasi dalam lingkup kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki manusia melalui bimbingan, panduan dan latihan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung sehingga mampu dimanifestasikan dalam bentuk intelektual, emosional, hubungan dalam sisi kemanusiaan serta interaksi dengan alam sekitar guna mempertahankan kelangsungan hidup manusia serta dapat dijadikan pedoman berperilaku yang baik dengan maksud

³³ Sajid Ullah Sheikh dan Muhammad Abid Ali, “Al-Ghazali’s Aims and Objectives of Islamic Education”. *Journal of Education and Educational Development*. Vol. 6, No. 1, 2019, h. 114 – 115.

[illegible]

Kata yang memiliki makna Islam di dalam Al-Qur'an terambil dari akar kata *salama* atau huruf dasar *sin-lam-mim* yang disebutkan sebanyak 73 kali baik dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), *isim fa'il* (pelaku perbuatan/kata sifat) serta *mashdar* (kata dasar/asal).³⁹

Pengertian Islam secara terminologi adalah agama wahyu yang berintikan keesaan Tuhan atau ketauhidan yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia di manapun dan kapanpun yang ajarannya melingkupi seluruh aspek kehidupan umat manusia.⁴⁰ Sehingga menjadikan seluruh manusia patuh akan perintah sekaligus tanpa membantah larangan Allah SWT. sebagaimana makhluk ciptaan Allah lainnya seperti matahari, bumi, bulan dan lain sebagainya.⁴¹ Berfungsi sebagai rahmat, hidayah, petunjuk bagi manusia serta merupakan agama penyempurna dari agama-agama yang ada sebelumnya dengan sifatnya yang universal menyangkut seluruh masalah duniawi dan ukhrawi.⁴²

Lalu, dari kata pendidikan dan kata Islam maka jika digabung menjadi pendidikan Islam. Dari penggabungan istilah pendidikan dan Islam yang diuraikan di atas maka pendidikan Islam adalah proses usaha

⁴² Ibid., h. 14.

Dalam pandangan Zakiyah Daradjat, pengertian Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah memahami ajaran Islam kemudian diamalkan dalam setiap kehidupan yaitu dengan dimulai dari kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan/pedoman hidup. Seperti itulah peran pendidikan Islam demi membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴³

[illegible]

43

Muhammad Naquib al-Attas juga menyampaikan bahwa pemahaman pendidikan bukan hanya difokuskan dalam ranah intelektualisme saja. Jadi, pendidikan tidak sekadar disebut sebagai *al-ta'lim* atau *al-tarbiyah* saja tapi juga dibahasakan dengan kata *al-ta'dib*. Ungkapan seperti itu dirinci sebagaimana yang dipaparkan oleh Athiyah al-Abrasyi karena pendidikan Islam itu identik dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak (*al-tarbiyah al-akhlaqiyah*).⁴⁶

Penyebutan pendidikan Islam dalam bahasa Arab tertuang pada Al-Qur'an yang memiliki berbagai macam penyebutan. Disebut sebanyak 854 kali kata '*allama* dan disebutkan sebanyak 981 kali pada kata *rabba* dalam Al-Qur'an. Dua kata tersebut bisa bermakna ganda karena susunan huruf dan penyebutannya yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, akan tetapi tetap saja dua kata tersebutlah yang dapat mengungkapkan makna dari pendidikan.⁴⁷

Ditemukan kata *rabb* dalam Al-Qur'an yang menunjukkan berbagai makna, antara lain seperti menerangkan sifat-sifat Allah sebagai

⁴⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7.

⁴⁵ Fathur Rohman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran PAI*, (Jepara: FTIK Unisnu, 2019), h. 20.

⁴⁶ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 2, 2014, h. 276.

⁴⁷ Hamzah Djunaed, "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)". *Lentera Pendidikan*. Vol. 17, No 1, 2014, h. 141 – 142.

Berasal dari akar kata *rabba-yurabbi* terdapat bentuk kata *tarbiyah* yang memiliki arti memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki serta mengatur kehidupan.⁴⁹ Sebagai mana makna yang diambil dari QS. al-Isra ayat ke-24. Syed Quthb menjelaskan bahwa penjelasan dari kata *tarbiyah* ialah sebagai pemeliharaan jasmani seseorang terutama seorang anak serta menumbuhkembangkan kematangan mentalnya.⁵⁰

1. 141.
Muji dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. 10 – 11.
Rohman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran PAI*, h. 20.

⁵⁰ Fathur Rohman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran PAI*, h. 20.

Kata *allama-yu'allimu* menjadi kata *ta'lim*. Sebagian pakar memaknainya dengan pengajaran yang fokusnya mengarah ke pemberian ilmu saja yang kerap kita kenal dengan istilah transfer pengetahuan saja. Sehingga berbagai keilmuan yang bersifat pengetahuan yang dapat ditangkap oleh pikiran manusia dan cara penyampaianya sebatas transmisi saja.⁵² Hal ini berarti *ta'lim* juga bisa berarti melatih sebab melalui

⁵² Fathur Rohman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran PAI*, h. 20.

Selain dari dua kata di atas, pendidikan Islam diistilahkan juga dengan kata *ta'dib*. Kata ini umumnya diterjemahkan menjadi pendidikan budi pekerti yang berkaitan dengan akhlak, moral, sopan santun, tata krama atau dewasa ini kita pahami dengan pendidikan karakter. *Ta'dib* berakar pada kata *adab* yang maknanya ialah pendidikan yang berpokok pada kesesuaian dalam peradaban dan kebudayaan.⁵³ Karena pendidikan Islam dalam istilah ini mengacu pada aspek akhlak dan perilaku maka melalui hal ini pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia sebagai seorang manusia seutuhnya.

⁵³ Ibid., h. 21.

[illegible]

Setidaknya pendidikan Islam memerlukan landasan pokok untuk dijadikan dasar pedoman dalam implementasinya. Pendidikan Islam yang sangat memperhatikan tatanan kehidupan baik itu kehidupan masing-masing individu maupun kehidupan dalam bersosial yang dengannya mampu membawa penganutnya menerapkan ajaran-ajaran Islam ke dalam sikap, perilaku serta tindakannya sehari-hari. Di antara dasar-dasar pendidikan Islam antara lain ialah:

Al-Qur'an secara etimologi berarti bacaan. Al-Qur'an berakar dari kata *qara'a* yang berarti membaca.⁵⁵ Secara terminologi, Al-Qur'an merupakan *kalamullah* atau firman Allah SWT. yang

[illegible]

Al-Qur'an merupakan landasan paling sah dan otentik yang tidak ada keraguan atas kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya. Segala sumber hukum dan pengetahuan dikupas di dalamnya secara lengkap dan menyandang keistimewaan bahwa redaksinya tidak mampu ditandingi oleh perkataan maupun syair-syair lainnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran dan prinsip tentang apapun yang bersandingan dengan kehidupan umat manusia seperti akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sejarah serta pendidikan dan pengetahuan.⁵⁷

ni Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 63.
 Muhammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 10.

⁵⁷ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 23.

- 1) Al-Qur'an sama sekali tidak menentang fitrah manusia. Sehingga segala hal yang disampaikan di dalamnya tidak bersinggungan dengan karakteristik atau pembawaan dari manusia itu sendiri;
- 2) Al-Qur'an memberikan ruang kepada manusia terutama ruang berpikir pada akal manusia. Meskipun tidak semua yang tercantum di dalam Al-Qur'an dijelaskan secara detail manusia tetap bisa memanfaatkan akalnya untuk mengidentifikasi hingga mengelola setiap keterangan dan petunjuk yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Alhasil, Al-Qur'an tetap menyandang gelar sebagai kitab suci yang mampu memecahkan seluruh persoalan-persoalan yang dijumpai dalam kehidupan manusia di dunia terlebih mampu memberikan gambaran tentang kehidupan selanjutnya di akhirat;
- 3) Dari berbagai kitab suci yang diturunkan, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling ilmiah. Banyak hal yang diungkapkan oleh Al-Qur'an terbukti secara ilmiah. Ada sebagian besar fakta ilmiah yang sulit dipahami namun dengan melalui penelitian dan pengembangan tentunya manusia dapat menjumpai fakta ilmiah dibalik segala sesuatu yang disampaikan dalam Al-Qur'an;
- 4) Disamping memelihara dan mengembangkan akal serta pengetahuan manusia, Al-Qur'an juga memelihara kebutuhan-

[illegible]

5) Dalam penyampaianannya, Al-Qur'an menggunakan metode yang tepat terlebih untuk tujuan pendidikan seperti metode cerita (penyampaian sejarah) hingga janji dan ancaman (*reward and punishment*).

b. Sunnah

⁵⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 47.

⁶¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

Tidak jauh seperti apa yang diterangkan oleh ulama-ulama hadits *mutaakhirin* yang mengartikan makna sunnah dengan segala sesuatu baik itu ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), ketetapan (*taqririyah*) serta sifat dan kepribadian yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagian ulama yang lainnya menambahkan persetujuan, budi pekerti hingga sifat fisik yang melekat pada diri Rasulullah SAW. Secara lebih rinci, sunnah merupakan segala sesuatu yang bersandar pada Rasulullah SAW. selain Al-Qur'an baik itu berupa perkataan, perbuatan hingga ketetapan beliau yang isinya mengandung ketetapan-ketetapan dan dapat dijadikan sebagai dalil hukum syariat.⁶³

pada Rasulullah SAW. selain Al-Qur'an baik itu b
perbuatan hingga ketetapan beliau yang isinya menga
ketetapan dan dapat dijadikan sebagai dalil hukum sya
Sunnah yang disinggung oleh ahli-ahli fikih me
yang berbeda karena dalam pembahasan fikih sunnah
satu hukum dari lima hukum yang ada yakni wajib
makruh dan sunnah itu sendiri. Sunnah dalam bahas

⁶³ Abd. Kadir, *Dirasat Islamiyah*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), h. 80.

Sebagai mana telah kita ketahui bahwa segala sesuatu yang termuat di dalam Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami melalui sunnah Nabi SAW. sebab keberadaan Al-Qur'an yang bersifat global menjadikan petunjuk atas pentingnya kedudukan sunnah sebagai rujukan dalam merincikan penjelasan umum yang ada dalam Al-Qur'an.⁶⁵ Karena itulah sunnah memiliki fungsi terhadap Al-Qur'an yakni antara lain sebagai:

- 1) *Bayan Taqir*, yang berfungsi untuk memantapkan, mengukuhkan atau secara sederhana ialah memperkuat penjelasan yang sudah diuraikan dalam Al-Qur'an sehingga maknanya tidak perlu dipertanyakan lagi,⁶⁶
- 2) *Bayan Tafsir*, yang berfungsi untuk menjelaskan kandungan makna dalam Al-Qur'an yang masih samar dengan merincikan sesuatu yang global/umum menjadi pemahaman yang lebih khusus,⁶⁷
- 3) *Bayan Tasyri'*, yang berfungsi untuk menetapkan hukum apabila di dalam Al-Qur'an masih belum diatur/ditetapkan hukumnya.

Dengan merujuk sunnah maka bisa kita temukan petunjuk-petunjuk

⁶⁷ Ibid., h. 183.

4) *Bayan Tabdila*, yang berfungsi untuk menggantikan hukum yang telah lewat keberlakuannya.⁶⁹ Meskipun hal ini jarang kita dengar tetapi beberapa sumber menjelaskan tentang fungsi ini.

Secara umum, fungsi sunnah terhadap Al-Qur'an ialah sebagaimana dijelaskan di atas. Secara khusus, sunnah memiliki dua fungsi dalam konteks pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an serta menjelaskan dan menandakan sistem pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan lebih rinci.
- 2) Mengisyaratkan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan saat ini yang dipetik dari kehidupan Rasulullah SAW. bersama para sahabat, sebagaimana perlakuan beliau terhadap sesama dan kepada anak-anak, begitu pula dengan pendidikan keimanan yang telah ditampakkan Rasulullah SAW. dalam dakwahnya.⁷⁰

Selain kedua sumber hukum Islam di atas, terdapat juga sumber pokok yang ketiga. Menurut H.M. Arifin *ra'yu* yang akrab kita sebut

⁷⁰ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2006), h. 58.

Akal dipandang begitu penting karena pendidikan merupakan suatu bentuk lembaga sosial yang ikut mengalami segala bentuk perubahan sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi dalam struktur bermasyarakat. Dari perubahan dan perkembangan tersebut terlebih pada lingkup pendidikan umat Islam perlu mengembangkan pendidikan Islam supaya tidak tergerus oleh majunya zaman sehingga pendidikan Islam bisa tetap bersanding dengan majunya teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan tujuan ialah tidak lain sebagai modernisasi, inovasi dan dinamisasi sistem pendidikan supaya dapat diperoleh pendidikan Islam yang berkualitas dan responsif dengan keadaan sosial di dunia pada masa kini terutama di masa mendatang.⁷²

Akal atau pemikiran yang dimaksudkan dalam pemb
juga mencakup ijtihad sahabat, ulama atau para pemikir m
tersebut dikarenakan sahabat-sahabat Rasul juga merupak

⁷² Ibid., h. 25.

Menurut perspektif Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses yang seharusnya dapat menuntun manusia menuju kesadarannya akan sang Maha Pencipta yakni Allah SWT supaya umat manusia senantiasa menaati segala apa yang diperintahkannya. Pendidikan Islam harus jelas tujuannya karena hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah berkaitan langsung dengan tujuan hidup. Oleh sebab itu, segala bentuk amaliah, perbuatan atau kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan kita harus dikembangkan bersamaan dengan tujuan pendidikan Islam karena tujuan dasar dalam pendidikan adalah untuk mewujudkan dan memberikan fasilitas dalam mencapai tujuan hidup. Untuk itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan umat manusia agar mencapai tujuan hidup yang sejati yakni tunduk atas perintah Allah SWT.⁷⁴

⁷⁴ Sajid Ullah Sheikh dan Muhammad Abid Ali, “Al-Ghazali’s Aims and...”, h. 123.

Pada intinya tujuan pendidikan Islam juga memiliki fokus yang sama dengan tujuan hidup manusia di mana hal tersebut mampu diwujudkan melalui pendidikan Islam. Hal ini senada dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surat az-Zariyat ayat ke-56.

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. az-Zariyat (51) : 56).⁷⁵

⁷⁵ Kementerian Agama RI (LPMQ), “Qur’an Kemenag”. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/51/56>. Diakses pada 3 April 2021.

[illegible]

atas kehendak Allah SWT. sebagai sang khalik.⁷⁸ Sebagaimana difirmankan Allah SWT. di dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat ke-78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, pengelihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.(QS. an-Nahl (16): 78).⁷⁹

Jadi upaya pendidikan Islam tidak semata-mata memberikan pengetahuan tentang apapun yang ada pada alam semesta, kehidupan di dalamnya serta kehidupan setelahnya, justru pendidikan Islam benar-benar bisa mencetak manusia memiliki wujud sebagai insan kamil yang berpredikat iman, taqwa dan berakhlak mulia serta berkemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga sanggup berdiri di atas haknya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan mampu menyelaraskan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.⁸⁰

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Setelah menyelami makna dari kata nilai dan frasa pendidikan Islam maka dapat kita jabarkan pengertian dari nilai pendidikan Islam. Secara

⁷⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11 – 12.

⁷⁹ Kementerian Agama RI (LPMQ), “Qur’an Kemenag”. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/78>. Diakses pada 7 April 2021.

⁸⁰ Fathur Rohman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran PAI*, h. 26 – 27.

Jadi nilai pendidikan Islam secara harfiah bisa dikatakan dengan nilai yang diperoleh dari pendidikan agama Islam. Dengan demikian tujuan nilai pendidikan sama sebagaimana dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih ditekankan dalam pencapaian, acuan serta penekanan untuk mengamalkan ajaran agama Islam, yakni sebagai pembentuk *akhlaqul karimah*, meningkatkan mutu diri ketika hidup di dunia dan mempersiapkan kehidupan di akhirat sehingga menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh dan seimbang yang mendorong semua aspek terkait hal tersebut ke arah kebaikan serta kemakmuran baik kepada pribadi manusia itu sendiri hingga kepada sebagian kelompok maupun umat manusia secara keseluruhan dan seluruh dimensi yang ada di alam semesta.⁸²

Agama Islam diajarkan kepada manusia guna mencetak manusia memiliki predikat insan kamil untuk itu hal-hal mengenai ajaran Islam disampaikan dengan konsep layaknya sistem pendidikan pada umumnya yang

⁸² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 2000), h. 17.

Akidah menjadi penopang utama manusia dalam beramal. Akidah tidak dapat kita sepelekan begitu saja karena karakter setiap orang bisa terbimbing melalui penanaman akidah yang benar. Untuk itu, amal perbuatan yang baik berpangkal dari baiknya akidah itu sendiri, begitu juga sebaliknya.⁸⁵ Kedudukan akidah yang sentral dengan sifatnya yang fundamental tersebut menjadikannya sebuah asas ikatan semua muslim yang menjadi akar tautan dari segala sesuatu.⁸⁶

Iman berisi kepercayaan yang tertancap ke dalam hati dengan meneguhkan keyakinan sehingga di dalamnya tidak ada perasaan syak/keraguan. Iman mampu mempengaruhi sikap, aktivitas keseharian, tingkah laku bahkan orientasi kehidupan seseorang.⁸⁸ Seumpama unsur

⁸⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

Ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai dan diyakini oleh setiap muslim adalah isi dari nilai akidah. Karena agama Islam bersumber pada kepercayaan dan keimanan kepada Allah SWT. maka akidah Islam ialah sebuah sistem kepercayaan yang mengikat manusia dengan Islam. Sistem kepercayaan dalam ajaran Islam dibangun di atas enam dasar keimanan yang sudah kita kenal dengan istilah rukun iman yang mencakup keimanan kepada Allah SWT., para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, hari kiamat dan kepada *qadha* dan *qadar* Allah.⁹⁰ Sebagaimana bunyi surat an-Nisa ayat ke-136, yaitu:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. (QS. an-Nisa (4) : 136).⁹¹

⁹¹ Kementerian Agama RI (LPMQ), "Qur'an Kemenag". Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/136>. Diakses pada 21 Mei 2021.

Maka bisa disimpulkan secara jelas bahwa jika seseorang tidak mempertebal bahkan sampai tidak memiliki iman maka sudah tentu amalan perbuatannya tidak dapat menuntun dirinya kepada sesuatu yang bernilai. Tidak ada dampak yang benar-benar baik jika tanpa ditopang dengan landasan yang utuh. Oleh karenanya, iman atau akidah Islam itulah yang dapat dijadikan pondasi utama dalam kehidupan setiap manusia. Dapat dikatakan ketika kehidupan seorang muslim itu bernilai tinggi atau tidak bergantung dari iman atau akidah Islam yang ia miliki. Cara yang paling dasar untuk membekali diri agar memiliki iman yang mampu dijadikan landasan yakni berakidah secara benar dengan mengaplikasikan enam rukun iman sebagaimana penulis ungkapkan sebelumnya. Hal ini juga harus terus dipertebal dan ditingkatkan supaya kita tergolong sebagai hamba-hamba yang beriman dan bertaqwa.

Rukun iman sendiri lah yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam. Rukun iman menjadi akidah sehingga umat Islam berpedoman kepadanya. Yang paling mendasar dan utama adalah dengan beriman kepada Allah SWT. Konsep tersebut secara akidah disebut dengan tauhid dengan maksud mengesakan Allah sebagai zat yang menjadi sandaran manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Oleh sebab itu penyebutan lain dari nilai akidah atau nilai keimanan ialah nilai tauhid. Keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa dalam zat-Nya, Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya, wujud-Nya, dalam menerima ibadah, dalam menerima taubat, dalam menerima

Dari mulai keimanan kepada Allah SWT. hingga seluruh rukun iman yang lainnya di dalamnya berisi hal-hal yang membuat manusia berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi dan terwujud berasal dari zat Yang Maha Hidup sehingga segala sesuatu yang dikehendakinya memiliki alasan dan tanda-tanda untuk dijadikan pelajaran sebagaimana manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dalam berpikir. Dalam hal ini manusia akan bergantung kepada Allah dan mengimani segala ketetapan-ketetapan yang ditentukan-Nya. Pelajaran yang dapat diambil dalam nilai akidah ini bisa berbuah sikap ikhtiar, tawakal dan rida.

Di antara karakteristik dalam memperkokoh akidah Islam ialah sebagaimana berprinsip pada nilai tersebut, yakni:

- ⁹² Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...”, h. 318.

b. Taat dan patuh kepada Allah. Sebagaimana seseorang yang telah bertauhid maka kewajibannya sebagai hamba tentu disertai dengan amal perbuatan yang merefleksikan ketauhidan tersebut dengan prinsip selalu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan apapun yang dilarang-Nya. Di samping itu, patuh pada apa yang sudah menjadi ketentuan dan ketetapan-Nya juga termasuk wujud ketaatan kepada Allah SWT.

c. Menjauhkan diri dari perbuatan syirik. Dengan bertauhid kepada Allah semata maka perbuatan syirik akan jauh dengan sendirinya. Akan tetapi karena manusia yang tidak mudah puas dan sering merasa bergantung tentunya menjaga diri agar tidak terjerumus pada perbuatan syirik juga perlu dilatih dan dipertahankan.

Ibadah secara *lughawi* berarti tunduk dan merendahkan diri. Secara maknawi dipahami sebagai wujud taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dengan menundukkan diri dan

- 3) Tata cara atau yang berkaitan dengannya bersifat supra-rasio
 - 4) Berasas ketaatan.⁹⁷
- b. Ibadah *ghairu mahdhah*. Merupakan ibadah selain wujud hub dengan Sang Pencipta juga berwujud hubungan serta interaksi seorang hamba dengan makhluk lainnya. Memiliki sifat yang dan tidak terikat seperti menuntut ilmu, sedekah, jihad dan akt aktivitas lain baik yang berhubungan dengan Allah maupun s

⁹⁸ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, “Nilai-nilai Pendidikan Islam ...”, h. 319.

- 1) Keberadaannya harus berdasar pada tidak adanya dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat melarang,
- 2) Tata caranya tidak perlu terstruktur sebagaimana pada apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW,
- 3) Tata cara atau yang berkaitan dengannya bersifat rasional,
- 4) Berasas kemanfaatan, yakni selagi hal tersebut memiliki manfaat maka selamanya hal itu boleh dilakukan.⁹⁹

Sebagaimana pembahasan nilai akidah dan ibadah, nilai akhlak juga memiliki arti *lughawi* dan pengertian maknawi. Akhlak secara *lughawi* berarti budi pekerti, etika dan moral. Berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *akhlaq – yakhluqu – akhlaqan*, yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluk*”.¹⁰⁰ Selain budi pekerti, akhlak juga diartikan sebagai tabiat dan adat/kebiasaan.¹⁰¹

¹⁰¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, h.133.

Melihat akhlak bisa terbentuk melalui kebiasaan maka perlu kiranya kebiasaan-kebiasaan yang baik selalu dilakukan supaya terlatih dan tergerak secara spontan sebagaimana kita menghafal dan mengingat setiap cara dan kegiatan di luar kepala. Akhlak sebagai kebiasaan tertuang dalam Al-Qur'an surat asy-Syu'ara' ayat ke-137.

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu”. (QS. asy-Syu’ara’ (26) : 137).¹⁰⁵

Pada konteks ayat di atas disebutkan gambaran perilaku yang telah dijalani oleh orang-orang terdahulu kemudian dijadikan keterangan tentang apa yang telah terjadi. Dalam konteks bahasa, “*khuluk*” bermakna adat kebiasaan yang dapat disimpulkan bahwa akhlak berasal dari pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan sebelumnya dengan intensitas yang sering dan tekun.

Nilai akhlak memiliki hubungan yang berdekatan dengan ilmu akidah dan ibadah. Sumber yang lain dijelaskan bahwa akhlak berkaitan dengan akidah sebab keduanya terdapat kesamaan sumber normatif teologis. Tugas dari nilai tauhid ialah menghendaki supaya seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafalkan rukun iman dan dalilnya saja akan tetapi meniru dan meneladani subjek yang ada pada

[illegible]

- a. Insting, disebut juga dengan naluri yang merupakan pola perilaku yang dianggap ada sejak lahir sehingga pola ini tidak diperoleh dengan dipelajari. Naluri muncul di setiap spesies yang lahir.
- b. Keturunan, dipahami dengan kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Yaitu sebuah kondisi di mana anak benar-benar memiliki sifat sebagaimana yang dimiliki orang tuanya.
- c. Lingkungan. Salah satu faktor yang memberikan banyak kontribusi dalam membentuk akhlak seseorang adalah lingkungan, sebagaimana bunyi firman Allah dalam surat al-Isra' ayat ke-84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۖ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

¹⁰⁷ Ibid., h. 54.

Lafadz شَاكِلَتِهِ memiliki arti keadaan/cara di mana kata tersebut mewakili makna dari keadaan lingkungan dan/atau cara menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.¹⁰⁹

- d. Kebiasaan, sebagaimana yang telah ditekankan penulis sebelumnya bahwa kebiasaan merupakan pembentuk sebuah kecenderungan hati untuk merasa senang dan terbiasa menjalankan perilaku-perilaku.
- e. Kehendak, merupakan niatan yang bulat sehingga seseorang berhasrat untuk melakukan sesuatu. Dorongan inilah yang mampu melatih diri untuk menjalankan tindakan yang baik dan meninggalkan tindakan yang buruk.
- f. Pendidikan, yang turut mematangkan kepribadian manusia sehingga pola pikir seseorang mampu terkonstruksi sedemikian rupa serta menjadikannya mampu mengarahkan jiwa dan pikiran ke arah yang semakin baik.

Akhlak dalam lingkaran keilmuan berfungsi untuk menuntun. Sesuatu yang dianggap baik dalam ilmu akhlak merupakan suatu hal yang mencapai tujuan atau bernilai. Sebaliknya, dalam ilmu akhlak apabila dikatakan tidak

108 Kementrian Agama RI (LPMQ), “Qur’an Kemenag”. Lihat di <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/84>. Diakses pada 12 Juni 2021.

¹⁰⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), cet. Ke-3, h. 290.

Nilai akhlak secara haluan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- Nilai akhlak dalam pendidikan Islam menjadikannya penting sebab bertujuan agar setiap manusia bisa memiliki akhlak yang mulia. Dengan mulianya akhlak maka kehidupan di dunia menjadi tentram. Hal ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yang bertugas sebagai penyempurna

¹¹³ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, “Nilai-nilai Pendidikan Islam ...”, h. 317 – 318.

METODE PENELITIAN

Langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis karya sastra (buku) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib dan mengacu pada buku, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya dan literatur lain yang sejalan dengan topik pembahasan ini.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber utama secara langsung.⁷ Sumber data primer juga dimaksud dengan sumber pokok di mana sebuah data dihasilkan.⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Sumber data ini merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung yang difungsikan sebagai pendukung untuk memperjelas data

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, atau juga bisa disebut dengan teknik dokumenter. Teknik ini mengacu pada penelusuran dokumen-dokumen, misalnya dapat diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran dan lain sebagainya.¹⁰ Teknik ini peneliti gunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib serta buku atau teks dokumen lain yang berkaitan dengan tema pembahasan. Diharapkan melalui teknik tersebut peneliti dapat menemukan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang dijadikan data penelitian.

Analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu kategori, pola dan suatu uraian dasar agar lebih mudah dipahami. Terdapat tiga model analisis, yaitu analisis pada karya seni, analisis terhadap data-data di lapangan dan analisis tekstual dan kontekstual.¹¹ Data hasil

¹¹ Agus Setiawan, *Metodologi Desain*, (Yogyakarta: Arttex, 2018), h. 44.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Buku

1. Identitas Buku

- | | |
|----------------------|---------------------------|
| a. Judul Buku | : Lockdown 309 Tahun |
| b. Penulis/pengarang | : Emha Ainun Nadjib |
| c. Tahun Terbit | : 2020 |
| d. Penerbit | : Bentang Pustaka |
| e. Kota Penerbit | : Yogyakarta |
| f. Cetakan | : Cetakan ke-3, Juni 2020 |
| g. ISBN | : 978-602-291-719-9 |
| h. SKU | : BS-540 |
| i. Jumlah Halaman | : 260 Halaman (x + 250) |
| j. Dimensi (ukuran) | : 13 x 20.5 cm |
| k. Berat | : 300 gram |
| l. Jenis Cover | : Soft Cover |
| m. Bahasa | : Bahasa Indonesia |

2. Biografi Penulis

Pengarang atau penulis buku dengan judul *Lockdown 309 Tahun* ini ialah tidak lain bernama Muhammad Ainun Nadjib. Kebanyakan orang mengenalnya sebagai Emha Ainun Nadjib bahkan panggilan akrab beliau ialah Cak Nun atau Mbah Nun sebagaimana diambil dari nama tengahnya, “Ainun”.

Mbah Nun aktif di salah satu kegiatan masyhur bersama Kiai Kanjeng yang dinamai dengan Majelis Masyarakat Maiyah. Maiyah bukan termasuk ke dalam kategori organisasi namun lebih mengarah pada sebutan “organisme” sebab wadah ini memiliki kemampuan untuk menampung apapun dan siapapun. Ciri khas dari Maiyah ini ialah terbuka bagi semua kalangan dan seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang tanpa sekat apapun. Hal ini sebagaimana penamaan Maiyah itu sendiri dengan mengambil kata *ma'a* dari bahasa Arab yang artinya bersama yang memiliki makna kebersamaan pada istilah Maiyah.⁸

⁶ Latief S. Nugraha, *Sepotong Dunia Emha*, (Yogyakarta: Octopus, 2018), h. 80 – 81.

⁸ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, h. 105.

Mbah Nun mulai mempelajari dan memperdalam dunia sastra ketika bersama Persada Studi Klub (PSK). Berasamaan dengan itu beliau juga melibatkan diri dalam berbagai macam aktivitas dengan menggiatkan diri pada bidang seni, pendidikan, politik, sinergi ekonomi hingga agama¹⁰ Karenanya tidak heran jika dengan bekal tersebut mampu menuntunnya menjadi seorang sastrawan dan seniman terkemuka.

⁹ Jamal Jufree Ahmad. 2016. “Menyelami Maiyah Cinta Segitiga”. Lihat di <https://www.caknun.com/2016/menyelami-maiyah-cinta-segitiga/>. Diakses pada 23 Juni 2021.

[illegible]

Tepat menjelang tanggal 21 Mei 2020 Mbah Nun menerbitkan sebuah buku renungan dengan judul “Lockdown 309 Tahun” melalui penerbit Bentang Pustaka Yogyakarta. Buku ini terbit secara khusus karena

¹² Lihat di <https://www.caknun.com/buku/esai/>.

Setiap perkara selalu bisa dipikirkan serta dipelajari supaya bisa menemukan jalan keluar dari perkara tersebut bahkan akan menjadi nilai tambah ketika mampu keluar dari suatu perkara tanpa meninggalkan jejak pada perkara itu dan bahkan tanpa memberikan bekas kepada kita sendiri pasca terkena perkara itu. Untuk menjalin itu semua maka perlu riset yang tepat dan berkelanjutan. Sebagai tokoh intelektual yang berkarya selama puluhan tahun, Mbah Nun kerap menjadikan riset sebagai bekal dari kepenulisannya sebab menurutnya begitu penting karena dengan riset dapat diketahui asal-usul adanya suatu gagasan hingga dapat memberikan semacam perbandingan atas suatu pemikiran yang telah dikemukakan.¹⁶

¹⁶ Ibid., diakses pada 29 Juni 2021.

Alasan lain yang membuat seorang Ainun Nadjib memikirkan tentang fenomena ini ialah tentang persoalan mengapa bencana ini diciptakan. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang serupa juga menjadi alasan dibalik hasrat berpikirnya Mbah Nun tentang virus ini, semisal: Alasan Virus COVID-19 ini ditanam dan disebarluaskan; Alasan tentang atas dasar perkara yang membuat virus ini ada semacam mencari penyebabnya jika mengakibatkan virus tersebut menjadi ada, alasan tentang adanya balasan atau hukuman yang ditunaikan melalui virus ini, alasan tentang bentuk kesalahan yang harus diberikan hukuman berupa virus ini, alasan tentang besarnya kesalahan yang harus dibalas mengingat besar pula bencana yang diakibatkan oleh virus ini, alasan tentang mencari seseorang, sekelompok, satu bangsa atau bahkan seluruh manusia sedunia yang kesalahannya harus dihukum dengan cara dihamburkannya virus ini; Hingga, alasan tentang siapa sosok yang membalas dan menghukum

[illegible]

Dari fenomena ini pemerintah benar-benar meminta masyarakat agar menjaga diri dengan berbagai protokol kesehatan dengan upaya mampu menekan korban terjangkitnya virus ini yang mampu menyebabkan kehilangan nyawa. Menahan diri untuk tidak keluar rumah, berkerumun, membatasi mobilitas dan interaksi serta protokol-protokol kesehatan lainnya dianggap lebih baik untuk memutus rantai penyebaran Virus COVID-19.

Kisah nyata para pemuda *Ashab al-Kahfi* ini akhirnya dapat digunakan oleh Mbah Nun sebagai perantara keluh kesahnya agar dapat menjadikan kisah tersebut sebagai teladan dengan cara tunduk dan

¹⁹ Bentang. 2020. “Proses Kreatif Cak Nun...”, diakses pada 9 Juli 2020.

Melalui penuangan daya pikir yang terkandung dalam buku “Lockdown 309 Tahun” ini di mana sudut pandang Mbah Nun sebagaimana seperti karya-karya beliau yang sudah banyak terbit selalu mengutamakan rasa saling mengingatkan layaknya mengingatkan bahwa hidup selalu disandarkan dan ditujukan kepada Tuhan sekalipun dalam keadaan yang tidak mengenakkan. Baik sedih, susah, murung dan payah, semua harus tetap dikembalikan kepada Allah SWT. sebab roh kita adalah milik-Nya dan kelak akan kembali kepada-Nya. Hal tersebut yang membuat Mbah Nun selaku penulis dan kita sebagai penikmat karya beliau merasakan dan merenungkan peristiwa mewabahnya virus ini sehingga dapat menggugah hati serta pikiran kita untuk mengorelasi, merefleksi dan mengevaluasi diri yang pada akhirnya bersama-sama berdoa mengharap segera diangkatnya Virus COVID-19 di muka bumi. Akhirnya terbitlah buku ini menjadi pelengkap karya beliau yang berorientasi dan berasal dari buah pikiran atas fenomena pandemi yang sedang terjadi.²¹

²¹ Ibid., diakses pada 9 Juli 2020.

1. Nilai Akidah

Islam sangat bisa dipertanggungjawabkan secara rasional intelektual, sampai level urusan tertentu. Namun, selebihnya, tinggal opsi "beriman atau tidak". "*Faman sya'a falyu'min waman sya a falyakfur.*" Yang percaya, percayalah. Yang tidak percaya, kufurlah. Dalam Maiyah, kita mengenal pedoman "segala sesuatu yang bisa dijangkau oleh akal, pakailah ilmu. Di luar atau di atas itu, gunakanlah iman".¹

Seorang hamba tentunya selalu menjaga keimanan kepada Allah SWT. dengan meyakini-Nya. Jika tidak, justru kekufuran akan tumbuh

[illegible]

Kutipan lain yang mengandung nilai akidah ialah sebagai berikut:

Sebelum paragraf tersebut, terdapat perdebatan antara Sunan Sableng dan Paduka Petruk. Sunan Sableng memohon kepada Tuhan agar mempercepat “hari kiamat” dengan alasan manusia sedang menjerumuskan kehancuran dan perusakan dan penzaliman oleh umat manusia itu sendiri. Hal ini bisa dipersingkat supaya nasib manusia tidak bertambah buruk. Sedangkan Paduka Petruk beranggapan bahwa manusia itu sudah banyak yang berbuat baik.

Paduka Petruk kurang setuju lantaran hal tersebut dianggapnya sebagai jalan keputusasaan dengan membuat manusia menjadi bunuh diri dan landasan seolah-olah apa yang menjadi permintaannya adalah lautan yang mulia. Oleh karenanya, Allah lah yang berhak menilai apa yang

..., cet. Ke-3, h. 24.

⁴ Ibid., cet. Ke-3, h. 24.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akidah yang berinti pada rasa patuh dan tunduk atas penilaian Allah SWT. yaitu tentang kuasa-Nya dalam mewujudkan apa yang seharusnya terjadi.

⁵ Ibid., cet. Ke-3, h. 23.

Tidak ada alasan yang mampu mematahkan ketentuan Allah SWT. Meskipun dalam salah satu keadaan setiap tindakan menurut pandangan manusia tidak memberikan dampak yang merugikan meskipun telah melewati penelitian secara ilmiah sekalipun jika sudah terdapat ketentuan perintah atau larangan akan hal tersebut maka ketaatan merupakan kewajiban kita untuk memenuhi hak Allah SWT. yang bersifat absolut.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akidah yang berinti pada rasa perwujudan taat dengan segala ketentuan, ketetapan dan kehendak Allah SWT. Demikian, karena setiap ketentuan yang Allah kehendaki memiliki alasan di mana Allah sendiri yang mengetahuinya.

Allah SWT. memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tidak bisa dimengerti oleh manusia secara pasti. Maka dari itu, sudah seharusnya kita percaya pada pilihan Allah SWT. merupakan pilihan terbaik. Sejalan sebagaimana kutipan berikut:

Anak itu menjawab, selancar teman-temannya sebelumnya, "Saya dan kami semua berlindung kepada Allah atas kemungkinan itu. Tetapi, kalau menurut Allah yang terbaik bagi kami adalah dihindangi penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah mengetahui persis apa yang baik bagi kami. *Sami'na wa atha'na*. Mungkin kami

[illegible]

Nilai ibadah termuat dalam paragraf tersebut. Menjalankan ibadah secara konsisten sebagaimana biasanya tetap menjadi kewajiban bagi kita sebagai seorang hamba. Tidak ada alasan yang mampu mematahkan kewajiban kita dalam menunaikan ibadah meskipun sedang terjadi peperangan baik melawan musuh sesama manusia atau dengan makhluk lainnya semisal pandemi berupa Virus COVID-19 yang berlangsung saat ini. Selain karena perintah Allah secara terang-terangan telah disebutkan di dalam Al-Qur'an ibadah juga merupakan wujud pembentukan daya tahan yakni dalam aspek rohani.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai ibadah yang berinti pada memantapkan diri untuk konsisten beribadah, (dalam aspek ibadah mahdhah). Sebagaimana biasanya tetap menjadi kewajiban bagi kita sebagai seorang hamba. Ibadah yang konsisten juga merupakan wujud pembentukan daya tahan yakni dalam aspek rohani.

Konsisten dalam menjalankan ibadah wajib dapat membantu untuk menumbuhkan rasa dalam memperkaya ibadah dengan mulai menjalankan ibadah sunnah. Bagi yang sudah sering beribadah sunnah maka bisa bertambah giat dalam menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat sunnah. Setelah memupuk konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib (ibadah *mahdhah*) yang telah ditentukan tata cara pelaksanaannya, menjalankan

[illegible]

Bertanyalah kepada Tuhan langsung. Tugas saya dan rombongan saya hanya *ya'malu ma yu'marun*, menjalankan yang diperintahkan. Kenapa tidak ada pemimpin-pemimpin agama kalian yang menganjurkan kalian beristigasah seperti biasanya? Mengijazahkan wirid-wirid untuk dizikirkan oleh umatnya? Kalian tidak punya pertahanan badan, tidak punya vaksin jasad, tetapi tidak pula berikhtiar untuk membangun pertahanan qudrah, pertahanan rohaniah, memohon kasih sayang Allah. Apakah kalian memang diam-diam punya mindset bahwa Allah itu tidak berkuasa? Sehingga dalam keadaan darurat pun tidak ada upaya vertikal untuk memohon perlindungan Tuhan? Rupanya, Pancasila kalian adalah dusta kepada Allah dan kepada diri kalian sendiri.¹¹

Upaya-upaya yang dilakukan tidak melulu dalam bentuk jasmani. Upaya dalam bentuk rohani juga perlu untuk dilakukan karena di dalam tubuh memiliki dua macam sifat yaitu jasmani dan rohani di mana kondisi keduanya harus dicukupi secara sebanding. Ibadah-ibadah yang bisa kita lakukan bisa dengan apa saja dengan catatan diniatkan kepada Allah untuk menggapai rida-Nya. Sebagai contoh, membaca kalimat-kalimat tayibah, mengagungkan Allah, mengakui kekuasaan-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya. Selain itu, masih banyak lagi ibadah-ibadah lain yang tidak terikat oleh ketentuan khusus dalam tata cara pelaksanaannya untuk bisa diamalkan asalkan dengan memurnikan niat hanya untuk mendapatkan rida dan pertolongan Allah SWT.

[illegible]

Telah selamat dari suatu bencana dan gembira atasnya bukanlah arti selamat yang sesungguhnya, melainkan siapapun yang sadar dengan adanya suatu bencana kemudian mengerjakan amaliah kebajikan dengan tetap beribadah kepada Allah itulah yang dimaksud dengan selamat menurut Allah SWT. Terlebih ketika telah usai suatu bencana lalu tetap menjalankan amal saleh maka ampunan dan pahala yang besar menjadi hadiah keselamatan bagi yang mengerjakan. Atau boleh kata jika tertimpa musibah dan tetap mengerjakan amal saleh namun terenggut nyawanya karena musibah tersebut maka tetap hal itu termasuk dalam kategori selamat di mata Allah SWT. karena memperoleh ampunan dan pahala sebagaimana yang telah dijanjikan dalam surat Hūd ayat ke-10 dan ke-11 yang telah dikutip.

Ilmu Maiyah melogikakan relativitas pemaknaan bahwa kena Corona itu tidak selamat dan terhindar Corona itu selamat atau beruntung. Seseorang bisa ditutup peluangnya oleh Allah untuk masih bisa melakukan dosa dan maksiat dengan cara dirasuki Virus Corona.

Ukuran selamat sejatinya bukan sebab tidak terkena musibah, lalu sebaliknya, yang terkena musibah dikategorikan tidak selamat. Atau, selamatnya seseorang yang mendapat keuntungan secara materi dan tidak selamatnya seseorang yang mendapat kerugian secara materi. Ukuran selamat dalam perspektif hidayah yang diturunkan oleh Allah SWT. yaitu dianugerahkannya nikmat iman dan islam.

Sama seperti bencana pandemi COVID-19 yang merupakan sebuah karunia di mana apapun yang menyertainya bertujuan dalam menghapus dosa dan/atau mempertebal keimanan hambanya sebagaimana Allah memberikan petunjuk dan pertolongan yang hak dalam kehidupan di dunia untuk dijadikan bekal hidup di akhirat kelak. Lalu untuk yang meninggal dunia boleh jadi dikategorikan sebagai hamba yang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*.

[illegible]

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai ibadah yang berinti pada kesungguhan dalam melaksanakan ibadah.

Nilai akhlak diklasifikasikan menurut macamnya terbagi menjadi nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama makhluk Allah SWT. Pada Buku *Lockdown 309 Tahun* penulis mengelompokkan paragraf yang mengandung nilai akidah berdasarkan klasifikasi tersebut.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Wallahualam benar atau salah, tepat atau meleset, ketika itu saya spontan menjawab, “Menurut saya, panjenengan jalani saja. Yang utama dari dokter yang menangani keadaan sampean adalah atensi, kasih sayang, dan iktikad baiknya untuk berikhtiar mengantarkan panjenengan ke arah kesembuhan. Soal metode kedokteran modern, sama saja dengan metode lain yang tradisional atau yang alternatif dan kreatif. Posisinya tetap hanya ikhtiar. Allah sendiri pada akhirnya yang menentukan sembuh tidaknya kita. Sebab, kita juga tidak sakit kecuali atas izin Allah. Semoga penghormatan panjenengan pada niat baik dokter membuat Allah mengapresiasi sikap silaturahmi panjenengan dan membuat-Nya berkenan menyembuhkan panjenengan”.¹⁶

d., cet. Ke-3, h. 58.

[illegible]

Sikap ikhtiar perlu kita amalkan sebab sudah terdapat petunjuk yang bersandar pada firman Allah SWT. dalam surat al-Insyirah ayat ke-5 dan diulang kembali pada ayat ke-6, ialah yang berbunyi:

Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5), sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (6)”. (QS. al-Insyirah (94): 5 – 6).¹⁷

Tidak akan turun sebuah kesulitan termasuk pula musibah berupa wabah seperti saat ini melainkan juga diturunkan kemudahan untuk mengatasinya. Karena dari timbulnya suatu persoalan maka secara bersamaan timbul juga jalan keluarnya. Kita sebagai manusia hanya perlu sabar, berikhtiar dan bertawakal kepada Allah SWT. serta yakin bahwa solusi dan penyelesaian bisa diraih.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak terhadap Allah SWT. yang berinti pada sikap ikhtiar yakni sesuai dengan kemampuan dan jangkauan masing-masing. Hal tersebut merupakan langkah awal saat menghadapi berbagai hal baik dalam menyelesaikan perkara atau menghadapi musibah.

[illegible]

Akan tetapi, pada saat yang sama, Jamaah Maiyah memaknai “takwa” terutama pada dimensi “waspada”. Waspada kepada keagungan Allah sehingga mengagumi-Nya. Waspada kepada kekuasaan Allah sehingga senantiasa menggantungkan diri kepada-Nya. Waspada pada alam, limpahan rezeki, berkah bebuahan, azimat madu lebah sehingga mensyukurinya. Waspada pada setiap serbuk dan debu, ada serbuk rahmat, tapi ada juga debu penyakit. Waspada kepada dirinya sendiri. Jamaah Maiyah bermuhasabah setiap saat dan terus-menerus terhadap tipisnya jarak antara—misalnya—tawakal dan takabur, antara yakin dan *gedhe rumongso*, antara bertakwa dan percaya buta, antara iman dan kesembronoan. Di antara dua-dua itu jaraknya sangat tipis. Bahkan, sangat-sangat tidak kentara dan sewaktu-waktu bisa tidak terasa pergeserannya.¹⁹

¹⁹ Ibid., cet. Ke-3, h. 9 – 10.

keagungan-Nya dan sifat yang melekat pada zat Allah SWT. Semua itu berinti pada kesiapan diri akan setiap hal yang sudah pasti ada dan terjadi seperti adanya Allah sebagai Sang Pencipta, limpahan rezeki, keberkahan hingga musibah yang datang silih berganti.

Selain itu, waspada juga perlu dikhususkan pada diri sendiri secara saksama sebagai wujud ketakwaannya, contoh sederhananya seperti menjaga kesehatan, istikamah dalam bersuci dan shalat. Setelah berupaya mempersiapkan diri sebagaimana kemampuannya maka langkah terakhir ialah menjaga jiwa agar selalu bertakwa dengan menancapkan sikap tawakal di dalam hatinya. Sikap tawakkal begitu penting karena setelah kita berusaha secara maksimal dengan kemampuan kita yang terbatas maka apapun yang berada di luar kemampuan yang kita jamah perlu kita pasrahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Secara alamiah, sikap pasrah identik pada sikap tawakal. Namun di sisi lain, sikap pasrah bisa menimbulkan sikap takabur. Perilaku takabur bisa terjadi karena munculnya anggapan terhadap diri kita bahwa sudah merasa membuat/melakukan segala sesuatu dengan maksimal sehingga menjadikan perasaan yang puas akan ketercapaian yang telah diperoleh. Dari perasaan itulah seseorang merasa bahwa dirinya siap menerima segala sesuatu yang akan menghampirinya. Bukannya menyerahkan segala sesuatu yang akan terjadi kepada Allah,

مَنْ لَا يَدْعُونِي أَغْضَبُ عَلَيْهِ

Allah SWT. sudah berjanji kepada hamba-hambanya akan mengabulkan doanya. Doa dipanjatkan tidak hanya ketika datangnya suatu musibah tetapi perlu dipanjatkan setiap waktu. Ada kalanya pertolongan yang turun saat musibah datang ialah wujud dikabulkannya doa kita ketika sebelumnya. Semuanya tergantung dari Allah SWT. Dialah yang mengetahui kapan waktu terbaik untuk dikabulkannya doa tersebut dan bahkan mengerti sesuatu yang harus dikabulkan kepada para hamba-Nya. Terkadang, doa-doa tersebut tidak semuanya dikabulkan melainkan menjadi amal saleh bagi yang memanjatkan karena Allah mengetahui apa yang terbaik bagi hambanya. Pada intinya, doa pasti selalu dikabulkan oleh Allah SWT. hanya saja kebanyakan dari kita sebagai manusia tidak mengetahui maksud tersebut.

²³ M. Ali Usman, et al., *Hadits Qudsi: Firman Allah yang Tidak Tercantum dalam Al-Qur'an; Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), cet. Ke-22, h. 403.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak terhadap Allah SWT. yang berinti pada sikap sabar dan selalu bersyukur adalah bentuk akhlak terpuji. Meskipun musibah mendatangi kita asalkan tetap melihat dengan sudut pandang bahwa hal itu merupakan ujian maka rasa sabar dan syukur lah yang akan ia tampilkan.

Kalian tidak ditinggalkan oleh keluarga, para tetangga, dan masyarakat karena sakit sebagaimana Nabi Ayyub. Kita saling meninggalkan, saling menjaga jarak, saling menempatkan diri berjauhan satu sama lain. Kita "meng-Ayyub-kan" satu sama lain. Baru dua bulan kita sudah hampir gila. Tentu saja jangan bandingkan diri kita dengan Nabi Allah Ayyub a.s. Anggap saja takaran kita seperdelapan belasnya beliau. Nabi Ayyub bersabar, tawakal, husnuzan, tetap santun kepada sesama, mengasingkan diri di dalam gua agar tidak menularkan penyakit kepada umatnya.²⁶

Kalian tidak ditinggalkan oleh keluarga, para tetangga, masyarakat karena sakit sebagaimana Nabi Ayyub. Kita meninggalkan, saling menjaga jarak, saling menempatkan berjarauhan satu sama lain. Kita "meng-Ayyub-kan" satu sama lain. Baru dua bulan kita sudah hampir gila. Tentu saja jika dibandingkan diri kita dengan Nabi Allah Ayyub a.s. Allah takaran kita seperdelapan belasnya beliau. Nabi Ayyub tetap tawakal, husnuzan, tetap santun kepada sesama, menaruh diri di dalam gua agar tidak menularkan penyakit kepada umatnya.²⁶

Meskipun mendapati suatu musibah atau hingga ditimpa musibah kali tetaplah menjadi hamba yang menjunjung nilai, terkhusus

д., cet. Ke-3, h. 240.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak terhadap Allah SWT. yang berinti pada melatih untuk bersikap terpuji di hadapan Allah SWT. Mengamalkan akhlak terpuji sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ayyub AS. seperti sabar, tawakal, berbaik sangka, berperilaku santun dan membatasi diri. Hal ini diamalkan setiap saat meskipun tengah terkena musibah.

Berbicara akhlak terhadap orang tua sudah pasti yang paling perlu untuk diperhatikan adalah wujud bakti kita terhadap kedua orang tua kita.

Namun, saat ada kasus Virus COVID-19 yang mewabah dunia tidak terkecuali di lingkup nasional hingga lokal di daerah tempat

[illegible]

Tidak jarang sebagian dari kita yang terdampak virus tersebut ditinggalkan oleh salah seorang dari anggota keluarganya. Tentu yang paling membuat dada tersesak ialah ditinggalkan oleh orang tua yang telah menutup usia dikarenakan musibah yang terjadi.

Allah yang beli. Bukan Anda atau kita yang menjual nyawa dan hidup kita. Allah yang mengambil keputusan bagi seseorang akan disyahidkan atau tidak. Bukan kita memojokkan Allah untuk mau tidak mau terpaksa mengambil nyawa kita dalam posisi syahid, berdasarkan sabda kekasih-Nya sendiri Kanjeng Nabi Muhammad Saw: "Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang yang mati karena ath-tha'un (wabah), orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah." (HR Bukhari).²⁸

²⁸ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, cet. Ke-3, h. 127.

Tidak ada yang perlu disesalkan atas kematian mereka. Itu merupakan kehendak Allah dan ketentuan-Nya lah yang menjadikan nyawa setiap orang diangkat dari raganya. Tugas kita hanyalah memohon supaya melalui kematian tersebut orang tua kita digolongkan sebagaimana matinya orang dalam keadaan syahid. Karena tidak ada lagi wujud bakti kita kepada orang tua yang sudah meninggal selain beramal saleh sebagai bentuk amal jariah untuk mereka lalu mendoakannya agar mereka mendapat ampunan dan limpahan rahmat di alam barzah serta harapan agar dijadikan sebagaimana golongan ahli surga. Sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut:

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

²⁹ A. Hassan, *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), cet. Ke-15, jilid 4, h. 1499

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri bukan hanya berupa aktivitas yang memberikan keuntungan bagi tubuh dari sisi kesehatan, intelektual dan sebagainya atau penghargaan yang diberikan kepada diri kita sendiri atas setiap pencapaiannya, tetapi meredam kehendak hati dan kehausan berpikir juga perlu dikendalikan supaya tidak berujung mencelakakan diri sendiri atau bahkan hingga merugikan orang lain dan lingkungan. Hal itu lantaran setiap hasrat yang dimiliki oleh hati dan akal bersumber dari hawa nafsu yang mana jika berlebihan akan mendatangkan keburukan, sebagaimana bunyi surat al-A'rāf (7): 78.

Beliau sabar menjawab, “Allah menyatakan ‘*Ana ‘inda dhonni ‘abdi bii*’. Aku bersemayam di dalam prasangka kamba-Ku atas-Ku. Kalau engkau pergi ke keramaian manusia memakai masker karena berprasangka akan bertemu orang yang engkau takuti

Prasangka yang baik akan diwujudkan oleh Allah sebagai sesuatu yang baik dan begitu pula sebaliknya. Untuk meyakinkan diri bahwa segala sesuatu yang akan terjadi bakal menjadi sesuatu yang benar-benar baik hendaklah kita selalu berprasangka baik. Supaya mudah berprasangka baik maka mengingat kepada Allah lah jalan yang bisa ditempuh lantaran dengan sebab itulah Allah akan senantiasa memberikan pertolongan. Sebagaimana hadits qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A.:

أَنَا عِنْدَ طَبِّ عَبْدِ بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُ فِي فَإِنْ ذَكَرْنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي
نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرْنِي فِي مَلَأَ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأَ حَيْرٍ مِنْهُ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شَبْرًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ
ذَرَاعًا وَانْقَرَبَ إِلَيَّ ذَرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

Artinya: “Aku sesuai dengan dugaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersama dengannya ketika ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku di dalam hatinya, Aku pun ingat pula kepadanya di dalam hati-Ku. Dan jika ia ingat kepada-Ku dalam lingkungan khalayak ramai, niscaya Aku pun ingat kepadanya dalam lingkungan khalayak ramai yang lebih baik. Dan jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku pun mendekat pula kepadanya sehasta. Dan jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, niscaya Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya sambil berlari”. (HQR. Syaikhani dan Turmudzi).³¹

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak terhadap diri sendiri yang berinti pada sikap berbaik sangka.

d. Akhlak terhadap Sesama Makhluk

³¹ M. Ali Usman, et al., *Hadits Oudsi: Firman Allah...*, cet. Ke-22, h. 87 – 88.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak terhadap sesama makhluk yang berinti pada sikap sadar diri. Yaitu, Harus tau diri atas ketidakmampuannya untuk mengantisipasi kemudharatan atau musibah sebagaimana Virus COVID-19 yang sedang mewabah. Dikhawatirkan akan membawa dampak buruk dengan tertular oleh virus tersebut lalu menularkan pada orang lain.

Setiap orang sekarang ini memang dianjurkan atau diseyogyakan untuk membangun sendiri di dalam hati dan pikirannya kesadaran lockdown atas hidupnya, disuruh atau tidak, oleh pihak mana pun. Kenapa? Bukan karena supaya ia selamat dari kemungkinan tertular Coronavirus di pasar, sekolahan, terminal, mal, stadion, kantor, atau tempat kerumunan mana pun, melainkan sebaliknya, agar ia bisa menghindari dari kemungkinan mencelakakan siapa pun yang ia bertemu dengannya, melalui penularan Coronavirus.³³

³³ Ibid., cet. Ke-3, h. 71.

Namun dalam kasus yang lain, seperti ketika ada orang lain yang sedang kesusahan maka kewajiban kita adalah menolongnya. Tentu tidak serta merta menolongnya tanpa memikirkan keadaan diri sendiri. Lebih baik membantu sesuai dengan kemampuan daripada harus memaksakan diri. Jika tidak mampu memberikan bantuan lebih baik tidak membuatnya semakin kesulitan yang justru bisa membuat renggangnya jalinan persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*). Sebagaimana firman Allah surat al-Mā'idah ayat ke-2:

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. al-Mā'idah (5) : 2).³⁴

[illegible]

Tidak hanya menolong ketika dilanda musibah, tolong-menolong juga sebaiknya dilakukan setiap saat baik kepada sesama manusia juga sesama makhluk Allah SWT. Saling menjaga juga termasuk ke dalam upaya tolong-menolong. Seperti yang diungkapkan pada kutipan:

Kutipan tersebut mengajarkan nilai akhlak pada sesama. Dengan sikap saling menjaga dan memberikan rasa aman satu sama lain maka akan timbul rasa tenteram dalam hati. Tidak adanya rasa khawatir dan gelisah membuat kita lebih khusyuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Terlebih, melalui sikap saling menjaga dapat menanamkan kesiagaan untuk membantu sesama apabila sewaktu-waktu mendapati

[illegible]

batu sandungan baik itu berupa musibah, bencana atau hal lain yang menyebabkan susah dan kemalangan.

Pada masa mewabahnya Virus COVID-19 saat ini diharapkan melalui tindakan saling menjaga dapat berperan aktif untuk saling melindungi dalam wujud tetap mematuhi program pemerintah dengan memperhatikan protokol kesehatan dan menutup kesempatan menyebarnya penyakit serta ikut mendukung dalam upaya menyusutkan kasus penularan virus yang telah banyak merenggut nyawa manusia di dunia.

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak terhadap sesama makhluk yang berinti pada sikap saling memberikan rasa aman. Sikap saling menjaga dapat menanamkan kesiagaan untuk membantu sesama apabila sewaktu-waktu mendapati batu sandungan baik itu berupa musibah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis yang sudah disampaikan oleh penulis, dapat diperoleh beberapa kesimpulan, di antaranya adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan pada tiga pilar utama, antara lain yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Kitab *al-Mawā'iz al-'Uṣfuriyyah*,
2. Pada buku yang berjudul *Lockdown 309 Tahun* karya Embha Ainun Nadjib, peneliti memberikan simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut adalah berdasarkan pada tiga pilar utama, antara lain yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak,
3. Kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Lockdown 309 Tahun* dari aspek nilai akidah mencakup rasa sadar untuk beriman, takut kepada Allah, patuh dan tunduk atas segala ketentuan, kehendak dan penilaian Allah, percaya bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik dan beriman dengan adanya kematian,
4. Kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Lockdown 309 Tahun* dari aspek nilai ibadah mencakup konsisten dalam beribadah, menjadikan ibadah sebagai sarana memperoleh keselamatan dan upaya vertikal untuk memohon pertolongan serta bersungguh-sungguh dalam beribadah,
5. Kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Lockdown 309 Tahun* dari aspek akhlak mencakup sikap ikhtiar, tawakal, waspada dalam

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Bassam Abul. "Pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali dan Soemarno Soedarsono". *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. td.
- Ahmad, Jamal Jufree. 2016. "Menyelami Maiyah Cinta Segitiga". Lihat di <https://www.caknun.com/2016/menyelami-maiyah-cinta-segitiga/>. Diakses pada 23 Juni 2021.
- Albani, M Nasiruddin Al. *Hadis Sebagai Landasan Akidah Dan Hukum*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2005. Ed. Ke-6.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.
- Aminuddin, et al. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006. Cet. Ke-1.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006. Cet. Ke-13.
- Asrori dan Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. "KBBI Daring". *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>. Diakses pada 21 Desember 2020.
- . 2020. "KBBI Daring". *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>. Diakses pada 8 Februari 2021.
- . 2021. "KBBI Daring". *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/vital>. Diakses pada 10 Juli 2021.

- Bentang. 2020. "Proses Kreatif Cak Nun dalam Buku Lockdown 309 Tahun". Lihat di <https://bentangpustaka.com/proses-kreatif-cak-nun-dalam-buku-lockdown-309-tahun/>. Diakses pada 29 Juni 2021.
- Betts, Ian. L. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas. 2006.
- Biografi Tokoh. tt. "Biografi Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)". Lihat di <https://bio.or.id/biografi-emha-ainun-nadjib/>. Diakses pada 23 Juni 2021.
- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Sosial". Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Bungin, M. Burhan *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- CakNun.com. 2017. "Riwayat Panggilan 'Mbah Nun'". Lihat di <https://www.caknun.com/foto/mozaik/riwayat-panggilan-mbah-nun/>. Diakses pada 19 Juni 2021.
- . 2020. "Buku Lockdown 309 Tahun". Lihat di <https://www.caknun.com/2020/buku-lockdown-309-tahun/>. Diakses pada 27 Juni 2021.
- Coşkun, Hatice dan Ömer Çiftçi. "Investigation of Tales in Turkish Textbooks in Terms of Conveying Values". *International Journal of Progressive Education*. Vol. 15. No. 3. 2019.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Darwoko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*. Jakarta: Kencana. 2014.
- . *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: PrenadaMedia Group. 2016.
- Depdiknas RI. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi. 2003.
- Djunaid, Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)". *Lentera Pendidikan*. Vol. 17. No 1. 2014.
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 2. 2014.

- Salik, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press. 2014.
- Setiawan, Agus. *Metodologi Desain*. Yogyakarta: Arttex. 2018.
- Sheikh, Sajid Ullah dan Muhammad Abid Ali. "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education". *Journal of Education and Educational Developement*. Vol. 6. No. 1. 2019.
- Shiddieq, Umay M. Dja'far. 2008. "Ibadah Mahdhah & Ghairu Mhadhah". Lihat di <https://umayonline.wordpress.com/2008/09/15/ibadah-mahdhah-ghairu-mhadhah/>. Diakses pada 24 Juli 2021.
- Siswanto, Victorianus Aries. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Sodikin, R. Abuy. "Konsep Agama dan Islam". *Al-Qalam*. Vol. 20. No. 97. 2003.
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suprayogo, Imam. 2016. "Cita-cita Orang Beragama". *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Lihat di <https://uin-malang.ac.id/r/160501/cita-cita-orang-beragama.html>. Diakses pada 18 November 2020.
- Susilo, Adityo, et al. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini". *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol. 7. No. 1. 2020.
- Suyudi, M. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj. 2006.
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli. "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik". *Analytica Islamica*. Vol. 1. No. 1. 2012.
- Tasmuji, et al. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2017. Cet. Ke-7.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

